

## [Mengenal Sultan Murad IV, Raja Termuda Kedua Sepanjang Sejarah](#)

Ditulis oleh M. Tholhah Alfayad pada Saturday, 14 March 2020



Sultan Murad IV adalah sultan ke-17 dari dinasti kerajaan Turki Utsmani. Sultan Murad IV adalah putra dari pasangan raja Ahmad I dan ratu Kösem, terlahir di kota Istanbul pada tahun 27 Juli 1612 M.

Murad IV diangkat menjadi sultan pada tanggal 10 September 1623 M di usia 11 tahun untuk menggantikan pamannya yang bernama Musthofa I. Awalnya ia cukup kesulitan memerintah kerajaan. Hal ini, disebabkan usianya yang masih sangat muda dan banyaknya pemberontakan di Turki Utara. Dalam catatan saya, ia adalah raja yang termuda kedua sepanjang peradaban umat manusia. Yang nomor satu Sultan Muhammad IV. Beberapa

raja yang muda lainnya adalah Sultan Ahmad I naik tahta umur 14 tahun, Sultan utsman II naik tahta umur 14 tahun, Sultan murad II naik tahta umur 17 tahun.

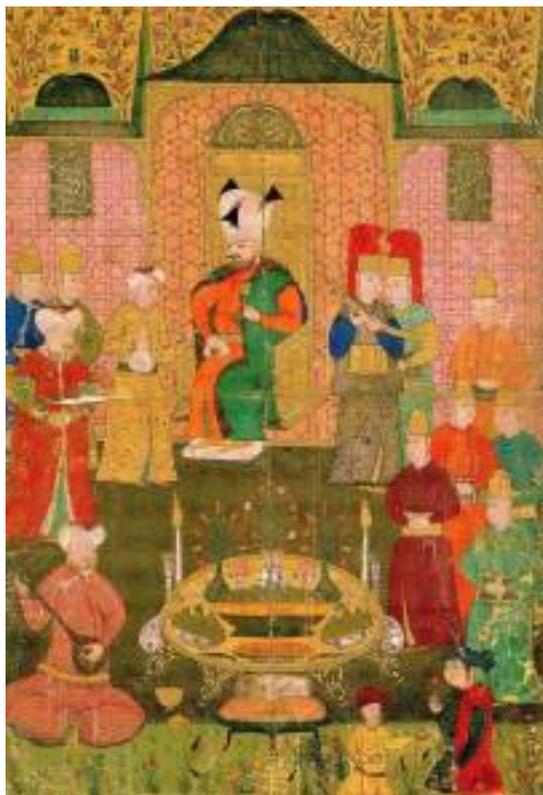
Kepemimpinan Murad IV juga mengalami banyak pergolakan dan pemberontakan. Di tahun kedua pemerintahannya, Murad IV telah dihadapkan dengan pemberontakan panglima Abaze Mehmed Pasha di daerah Anadhol Timur yang akhirnya dapat ia padamkan. Demonstrasi terbesar di zaman Murad IV terjadi pada tahun 1632 M dibawah komando panglima Topal Reçep Pasha yang menuntut pengunduran diri Hafidz Ahmad Pasha dari jabatan perdana menteri Turki Utsmani.

Waktu akan mengubah semuanya menjadi lebih baik. Falsafah ini pun terjadi dalam diri Murad IV. Seiring dengan berjalannya waktu, Murad IV menemukan jati dirinya sebagai seorang raja yang cerdas dan bijaksana. Ia memulai membenahi kerajaannya dengan baik, mengusir pejabat-pejabat yang korupsi dan kurang memuaskan kinerjanya. Tak hanya itu, Murad IV juga membatasi gerak pegawai dan pelayan istana agar ia lebih berkonsentrasi mengurus kerajaan.

Baca juga: Gus Muwafiq dan Habib Abu Bakar: Dua Sudut Pandang tentang Nabi Muhammad

Tidak ada gading yang tak retak. Seperti itulah kiasan untuk Murad IV. Meskipun, ia diakui sebagai seorang raja yang gagah berani memimpin penakhlukkan kota Baghdad di Iraq pada tahun 1638 M. Sultan Murad IV juga tercatat sebagai seorang raja yang tak segan untuk menghukum rakyatnya.

Tercatat, ia memiliki kebencian mendalam terhadap rokok, alkohol dan kopi. Hal ini, disebabkan desas-desus yang dihembuskan pejabat-pejabat kerajaan yang menyatakan bahwa kopi, rokok tembakau dan alkohol adalah simbol pemberontakan dan kebebasan.



Sultan Murad IV dalam ilustrasi (Sumber: Al-Arabiyyah)

Tersiar kabar, di warung-warung kopi para pemberontak menjadikannya ajang untuk menggelorakan pemberontakan terhadap kerajaan Turki Utsmani. Tentu, desas-desus ini membuat khawatir Sultan Murad IV. Selain itu, para pejabat kerajaan juga memberikan kabar bahwa kopi, rokok tembakau dan alkohol tidak baik bagi kesehatan rakyatnya.

Sultan Murad IV pun menetapkan keputusan melarang peredaran kopi, rokok tembakau dan alkohol untuk seluruh rakyatnya. Ia berkeliling ke segenap penjuru kota Istanbul di tengah gelapnya malam hanya untuk memastikan peraturannya dipatuhi oleh rakyat. Terkadang ia akan menyamar menjadi rakyat biasa untuk mengawasi gerak-gerik penduduk kota Istanbul.

Tak jarang, Sultan Murad IV akan memenggal kepala peminum kopi ataupun perokok tembakau di manapun tempat ia menemukannya. Tercatat dalam sejarah, Sultan Murad IV telah memenggal kepala lebih dari 10 ribu peminum kopi di masa kepemimpinannya.

Baca juga: Tokoh-Tokoh Muhammadiyah di Jalur Kiri

Meskipun begitu, Sultan Murad IV adalah seorang penyair handal. Tercatat, ia menulis syair-syairnya dalam bahasa arab dan bahasa persia. Karya syairnya sering dinyanyikan oleh grub “Mahtar” sebuah grub musik kerajaan yang ditugaskan untuk mendendangkan syair-syair penyemangat bagi segenap prajurit militer di kala perang.

Diantara syairnya yang terkenal berjudul “Istaiqadzi ya ‘Aini”. Uniknya, syair “Istaiqadzi ya ‘Aini” yang ia susun sebagai sebuah penyesalan setelah ia telat bangun untuk sholat shubuh alias bangkong (bangun kesiangan) menurut orang jawa. Walhasil, saking menyesalnya ia ketinggalan berjamaah sholat shubuh, Sultan Murad IV membuat syair ini.

Lirik syair “Istaiqadzi ya ‘Aini” adalah sebagai berikut

*Istaiqidzi ya ‘Aini min al-Ghaflah*

Bangunlah wahai matakmu dari kelalaian

*Istaiqidzi ya ‘Aini min Sibatika al-Amiq*

Bangunlah wahai matakmu dari tidur panjang

*Malak al-Maut min Ruh Qarib li Yaqum bi Wadzifatih*

Malaikat maut dekat dengan ruh agar segera melakukan tugasnya

*Waqta Sahari Jami’ut Thuyur Mustaiqidzah*

Di waktu sahur, segenap burung-burung telah bangun

*Kullu Hasab Bada’a bi Tasbih*

Segenap makhluk memulai (paginya) dengan bertasbih

*Al-Jibal wa Shukhur wa Asyjar Tawahhad Lillah*

Gunung-gunung, batu-batu cadas, dan pohon-pohon mengakui ke-Esaan Allah

*Wa Anta ya ‘Aini, Istaiqidzi min Ghoflatik*

Dan engkau wahai matakmu, bangunlah dari kelalaian

*Abwab Samawat Maftuhah*

Pintu-pintu langit terbuka

*Tanzil ar-Rahmah ala Mukminin*

Turunlah rahmat kepada orang-orang beriman

*Wa Man Yabqa Waqta Sahari Layusyhid Yahsud Dzalika*

Dan siapa yang bangun di waktu sahur, ia akan menyaksikan dan menemukan hal tersebut

Baca juga: Humor: Kiai Wahab Merayu Kiai dan Santri

*Hadzihi ad-Dunya Faniyah Fatsbiti wa La Tamassaki Biha*

Dunia ini semu, maka bertahanlah dan jangan berpegang teguh dengan dunia

*La Tanghari bi Taj wal Jah Fahiya lan Tadum*

Jangan tertipu dengan mahkota dan jabatan, sungguh ia tak akan abadi

*La Ta'tamidi ala Mamalik wal Aqalim as-Sab'ah al-Mumtadah*

Jangan bergantung dengan kerajaan Mamalik dan tujuh provinsi yang luas

*Ana Abdul Faqir Murad, Ighfirli Dzanbi*

Aku hamba yang fakir bernama Murad, Ampunilah dosaku

*As'aluka an Tatajawaz 'Anni Khotho'i*

Aku meminta kepada-Mu agar Engkau mengampuni segala kesalahanku

*Aqifu ala Qadami bi Hasratin ala Babik*

Aku bersimpuh dengan kedua kakiku bersama segenap penyesalan di depan pintu rahmat-Mu.

Tak dinyana setelah sekitar 17 tahun menjabat sebagai sultan dinasti Turki Utsmani.

Murad IV wafat pada usia sangat muda di umur 27 tahun pada tahun 1640 M. Sang raja wafat akibat penyakit sirosis yang saat itu belum ditemukan obat yang efektif untuk menyembuhkannya. Murad IV dikebumikan di kompleks pemakaman ayahnya, sultan Ahmad I.

Meskipun begitu, ia meninggalkan warisan kerajaan yang sangat luas. Murad IV memiliki lima anak laki-laki, yaitu Sulaiman, Muhammad, 'Alauddin, Ahmad dan Mahmud dan tiga anak perempuan yakni Kaya Ismahan Sultan, Ruqoyyah Sultan, dan Hafidzah Sultan. (Sumber bacaan: buku *Salathin ad-Daulah al-Utsmaniyyah* karya Shalih Kawulan)